



Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra

Journal homepage: <https://pesastra.uho.ac.id/index.php/journal>

REDUPLIKASI SEMANTIK BAHASA INDONESIA: TELAAH NOVEL *LASKAR PELANGI* KARYA ANDREA HIRATA

Lala Zulfian Adha Sulfa¹, Amirudin Rahim², La Yani Konisi³

Universitas Halu Oleo, Indonesia

*Correspondence: E-mail: sulfalala@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to depict the forms and meanings of semantic reduplication in the Indonesian language within the novel "Laskar Pelangi" written by Andrea Hirata. The methodology employed in this study is qualitative description. The research gathers written data from the text of the novel "Laskar Pelangi," authored by Andrea Hirata, which is collected through reading and note-taking techniques. Based on the research findings, three forms of semantic reduplication can be identified: the form involving free morphemes repeated with other free morphemes, totaling 40 instances; the form involving free morphemes repeated with bound morphemes, amounting to 32 instances; and the form involving bound morphemes repeated with other bound morphemes, present in five instances. Furthermore, semantic reduplication in the Indonesian language conveying meanings of various groups or collections of different types of words or basic forms is found in 24 instances. Semantic reduplication in the Indonesian language signifying intensive meanings is present in 36 instances of the gentle-soft type and 17 instances of the breakable-split type.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted : 1 Jan 2024

Reviewed : 15 Jan 2024

Accepted : 25 Jan 2024

Published : 1 Feb 2024

Keyword:

reduplication, semantic reduplication, the forms, the meaning, novel

1. PENDAHULUAN

Reduplikasi umumnya termasuk masalah morfologi, yaitu masalah pembentukan kata. Akan tetapi, masih ada bentuk-bentuk yang sulit dikelompokkan seperti bentuk-bentuk *tua renta*, *muda belia*, dan *kering mersik* yang sukar dimasukkan ke dalam golongan reduplikasi seluruhnya, sebagian, kombinasi ataupun golongan yang lain. Meskipun bentuk-bentuk tersebut mengalami perubahan bunyi, perubahan bunyi bentuk-bentuk tersebut tidak mudah dikenali. Dengan demikian, reduplikasi tidak hanya dapat dilihat dari aspek morfologi, melainkan juga dapat dilihat dari aspek lain seperti aspek semantik.

Proses reduplikasi tidak hanya berdasarkan pengulangan suatu bentuk, tetapi dapat juga berdasarkan pengulangan makna. Dalam disertasinya, Simatupang (1983) menggunakan istilah reduplikasi semantik untuk menyebut pengulangan berdasarkan makna yang bersinonim. Simatupang (1983) mengemukakan bahwa reduplikasi semantik adalah pengulangan arti melalui penggabungan dua bentuk yang mengandung arti yang bersinonim. Chaer (2008) juga mengemukakan pengertian reduplikasi semantik. Menurutnya reduplikasi semantik adalah pengulangan makna yang sama dari dua buah kata berbeda yang bersinonim.

Arti yang dapat dihubungkan dengan reduplikasi semantik adalah intensif dan kumpulan dari berbagai jenis dasar (Simatupang, 1983). Reduplikasi semantik yang mengandung makna berbagai atau kumpulan dari berbagai jenis kata atau bentuk dasar berfungsi menyatakan bermacam-macam, sedangkan reduplikasi semantik yang bermakna intensif berfungsi menyangatkan.

Reduplikasi semantik dapat ditemukan dalam surat kabar, iklan, cerpen, maupun novel. Pemilihan novel sebagai sumber data penelitian ini karena bahasa dalam novel mengandung keindahan dan keunikan, tidak sama seperti bahasa yang digunakan dalam buku ilmiah maupun surat kabar. Adanya reduplikasi semantik dalam suatu novel menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan oleh pengarang tidak monoton karena reduplikasi semantik dalam sebuah novel dapat berfungsi untuk menghindari kemonotonan karena telah memberi intensitas makna. Dengan demikian, penelitian ini juga dapat mendeskripsikan salah satu keahlian pengarang dalam menggunakan bentuk bahasa sehingga dapat dijadikan pelajaran oleh pembaca maupun pengarang lainnya.

Penelitian ini memilih novel *Laskar Pelangi* sebagai sumber data penelitian karena novel tersebut terkenal akan keindahan bahasa yang digunakan. Dengan mengambil novel setebal 534 halaman, penelitian ini diharapkan bisa mengemukakan banyak data terkait reduplikasi semantik dan dapat melihat kecenderungan bentuk dan makna reduplikasi semantik yang pengarang gunakan.

Tujuan penelitian ini untuk (1) mendeskripsikan bentuk reduplikasi semantik bahasa Indonesia dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dan (2) mendeskripsikan makna reduplikasi semantik bahasa Indonesia dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata.

2. METODE

Metode penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menyajikan data yang akan diteliti berupa bentuk dan makna reduplikasi semantik bahasa Indonesia dalam novel *Laskar Pelangi* yang ditulis oleh Andrea Hirata. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Laskar Pelangi* yang ditulis oleh Andrea Hirata, terbitan penerbit Bentang, cetakan ke-23, September 2008 yang terdiri atas 534 halaman. Teknik pengumpulan data penelitian ini ialah teknik *baca catat*. Langkah-langkah analisis data penelitian ini terbagi

menjadi empat tahap, yaitu (1) identifikasi data, (2) klasifikasi data, (3) interpretasi hasil analisis data, (4) paparan laporan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk Reduplikasi Semantik

1) Bentuk Morfem Bebas dan Morfem Bebas

“Adapun pekarangan rumah orang Me-layu ditumbuhi jarak pagar, beluntas, beledu, kembang sepatu, dan semak belukar yang membosankan.” (Hirata, 2005: 50).

Pada kutipan tersebut terdapat reduplikasi semantik *semak-belukar*. Reduplikasi semantik *semak-belukar* terbentuk atas gabungan dua buah morfem yaitu *semak* dan *belukar*. Reduplikasi semantik tersebut dibentuk dari gabungan morfem bebas *semak* dan *belukar* karena masing-masing morfem memiliki makna sendiri tanpa perlu bergabung dengan morfem lain agar dapat memiliki makna. Bentuk *semak* memiliki makna tumbuhan semacam perdu, tetapi lebih kecil dan rendah. Sementara itu, bentuk *belukar* memiliki makna tanaman berkayu kecil dan rendah yang tumbuh rapat bersama.

Bentuk *semak* berkategori nomina, bentuk *belukar* berkategori nomina. Penggabungan bentuk *semak* dan bentuk *belukar* tidak mengakibatkan perubahan keanggotaan kategorial atau tetap berkategori nomina karena gabungan bentuk *semak-belukar* tetap melambangkan sesuatu yang bersifat material dan merujuk pada bentuk atau sesuatu yang real.

“Pagi yang sunyi senyap mendadak sontak berantakan ketika kantor pusat PN Timah membunyikan sirine, pukul 7 kurang 10.” (Hirata, 2005: 51).

Pada kutipan tersebut terdapat reduplikasi semantik *sunyi-senyap*. Reduplikasi semantik *sunyi-senyap* terbentuk atas gabungan dua buah morfem yaitu *sunyi* dan *senyap*. Reduplikasi semantik tersebut dibentuk dari gabungan morfem bebas *sunyi* dan *senyap* karena masing-masing morfem memiliki makna sendiri tanpa perlu bergabung dengan morfem lain agar dapat memiliki makna. Bentuk *sunyi* memiliki makna tidak ada bunyi atau suara yang terdengar. Sementara itu, bentuk *senyap* memiliki makna tidak ada suara sama sekali.

Bentuk *sunyi* berkategori adjektiva, bentuk *senyap* berkategori adjektiva. Penggabungan bentuk *sunyi* dan bentuk *senyap* tidak mengakibatkan perubahan keanggotaan kategorial atau tetap berkategori adjektiva karena gabungan bentuk *sunyi-senyap* tetap melambangkan keadaan atau sifat suatu benda.

2) Bentuk Morfem Bebas dan Morfem Terikat

“Sejenak aku benci pada hidupku yang kacau balau.” (Hirata, 2005: 438).

Pada kutipan tersebut terdapat reduplikasi semantik *kacau-balau*. Bentuk *kacau-balau* merupakan pengulangan kata dengan perubahan bunyi pada akhir kata. Bentuk *balau* berasal dari bentuk *kacau*. Perubahan bentuk *kacau* menjadi *balau* didasari oleh perubahan konsonan fonem /k/ menjadi fonem /b/ dan fonem /c/ menjadi fonem /l/.

Reduplikasi semantik *kacau-balau* terbentuk atas gabungan dua buah morfem yaitu *kacau* dan *balau*. Reduplikasi semantik tersebut dibentuk dari morfem bebas *kacau* dan morfem terikat *balau*. Morfem *kacau* bermakna campur aduk sehingga tidak terbedakan lagi, sedangkan morfem *balau* tidak memiliki makna sebelum melekat pada morfem *kacau*.

“Ia tertawa terbahak-bahak sampai ke-luar air matanya melihat wajah kami yang ter bengong-bengong pucat pasi.” (Hirata, 2005: 330).

Pada kutipan tersebut terdapat reduplikasi semantik *pucat-pasi* yang terbentuk atas gabungan dua buah morfem yaitu morfem *pucat* dan morfem *pasi*. Reduplikasi semantik tersebut dibentuk dari morfem bebas *pucat* dan morfem terikat *pasi*. Morfem *pucat* bermakna putih pudar, sedangkan morfem *pasi* tidak memiliki makna sebelum melekat pada morfem *pucat*.

3) Bentuk Morfem Terikat dan Morfem Terikat

“Kali ini tepuk tangan kami ber-gemuruh, gegap gempita sambil ber-teriak-teriak seperti suku Mohawk berperang.” (Hirata, 2005: 233).

Pada kutipan tersebut terdapat reduplikasi semantik *gegap-gempita* yang terbentuk atas gabungan dua buah morfem yaitu morfem *gegap* dan morfem *gempita*. Reduplikasi semantik tersebut dibentuk dari dua morfem terikat *gegap* dan *gempita*. Kedua morfem tersebut dapat memiliki makna setelah melekat satu sama lain artinya bentuk *gegap* dapat memiliki makna setelah melekat pada prakategorial *gempita* begitupula bentuk *gempita*.

B. Makna Reduplikasi Semantik

Makna reduplikasi semantik dapat dikelompokkan ke dalam makna berbagai atau kumpulan dari berbagai jenis kata atau bentuk dasar dan makna intensif. Berikut ini dua makna reduplikasi semantik tersebut.

1) Makna Berbagai atau Kumpulan dari Berbagai Jenis Kata atau Bentuk Dasar

Reduplikasi semantik dengan makna berbagai atau kumpulan dari berbagai jenis kata atau bentuk dasar memiliki fungsi menyatakan bermacam-macam. Biasanya bentuk dasar reduplikasi tersebut berkategori kata benda atau nomina. Salah satu bentuk reduplikasi yang ditemukan adalah bentuk *semak-belukar*. Bentuk *semak* dan bentuk *belukar* sama-sama bermakna tumbuhan yang kecil dan rendah. Reduplikasi semantik *semak-belukar* dapat bermakna berbagai jenis semak atau semak dan sejenisnya.

Selain itu, terdapat bentuk *tingkah-laku*. Bentuk *tingkah* dan bentuk *laku* sama-sama bermakna perbuatan. Reduplikasi semantik *tingkah-laku* dapat bermakna berbagai jenis tingkah atau tingkah dan sejenisnya.

2) Makna Intensif

Reduplikasi semantik yang bermakna intensif terdiri atas dua tipe yaitu tipe lemah lembut dan tipe pecah belah. Salah satu bentuk reduplikasi semantik yang menyatakan makna intensif tipe lemah-lembut adalah bentuk *kusut-semrawut*. Bentuk *kusut* dan bentuk *semrawut* sama-sama bermakna tidak teratur. Reduplikasi semantik *kusut-semrawut* dapat bermakna sangat kusut atau kusut sekali.

Selain itu, terdapat bentuk *pucat-pasi*. Secara leksikal, *pucat pasi* bermakna pucat kesi. Reduplikasi semantik *pucat-pasi* dapat bermakna sangat pucat atau pucat sekali.

Adapun salah satu bentuk reduplikasi semantik yang menyatakan makna intensif tipe pecah-belah adalah bentuk *tumpang-tindih*. Bentuk *tumpang* dan bentuk *tindih* sama-sama bermakna terletak di atas sesuatu. Secara leksikal, *tumpang tindih* bermakna tindih-menindih. Reduplikasi semantik *tumpang-tindih* bermakna sangat tindih.

Selain itu, terdapat bentuk *tumpah-ruah*. Bentuk *tumpah* dan bentuk *ruah* sama-sama bermakna tumpah keluar dari tempatnya. Secara leksikal, *tumpah ruah* bermakna tumpah banyak atau sangat penuh sehingga tumpah. Reduplikasi semantik *tumpah-ruah* bermakna sangat tumpah.

KESIMPULAN

Setelah menganalisis objek penelitian dengan memperhatikan bentuk dan makna reduplikasi semantik bahasa Indonesia yang terdapat dalam novel *Laskar Pelangi* yang ditulis oleh Andrea Hirata dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat tiga bentuk reduplikasi semantik yang ditemukan yaitu bentuk morfem bebas dan morfem bebas sebanyak 40 data, morfem bebas dan morfem terikat sebanyak 32 data, dan morfem terikat dan morfem terikat sebanyak lima data. Selanjutnya, terdapat dua makna reduplikasi semantik yang ditemukan yaitu makna berbagai atau kumpulan dari berbagai jenis kata atau bentuk dasar dan makna intensif. Makna reduplikasi semantik yang terdapat dalam novel *Laskar Pelangi* yang ditulis oleh Andrea Hirata terdapat 24 data makna berbagai (kumpulan) dari berbagai jenis, 36 data makna intensif tipe lemah lembut, dan 17 data makna intensif tipe pecah belah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zaenal, & Junaiyah. (2007). *Morfologi Bentuk, Makna, dan Fungsi*. Jakarta: PT Grasindo.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2023, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, dilihat Juli 2023 <www.kbbi.kemdibud.go.id>
- Bobihu, Devanti. (2017). *Reduplikasi Semantis dalam Novel Hujan Karya Tere Liye*. Skripsi. Universitas Negeri Gorontalo.
- Chaer, Abdul. (2008). *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hirata, Andrea. (2008). *Laskar Pelangi*. Yogyakarta: Bentang.
- Ilham, Acil. (2017). *Reduplikasi Bahasa Konjo*. Skripsi. Universitas Halu Oleo.
- Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ramlan, M. (2012). *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Sidu, La Ode. (2012). *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Kendari: Unhalu Press.
- Simatupang, M.D.S. (1983). *Reduplikasi Morfemis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Simpen, Wayan. (2021). *Morfologi Kajian Proses Pembentukan Kata*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soeparno. (2002). *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Sumarsih, Nanik. (2013). Tipe-Tipe Reduplikasi Semantis Bahasa Indonesia: Kajian Bentuk dan Makna. *Widyaparwa*, 81-90.
- Yendra. (2018). *Mengenal Ilmu Bahasa (Linguistik)*. Yogyakarta: Deepublish.

